E-ISSN 3047-0714
P-ISSN 3047-1451

Volume 3 Nomor 2 2025

PROCEEDINGS OF THE NATIONAL CONFERENCE ON
INDONESIAN PHILOSOPHY AND THEOLOGY
"Perjumpaan: Pendekatan Filosofis dan Humaniora"
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Peran Kearifan Lokal Tentang Kesucian dalam Tradisi Kultural bagi Perjumpaan Antarpribadi di Tengah Tantangan Masyarakat: sebuah Refleksi Filosofis Menurut Seyyed Hossein Nasr

Adrianus Musu Sili [a,1]
Gabrile Mikael Mareska Udu [b]
Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
adrissili30@gmail.com

Kata Kunci:
kearifan lokal, mabuk agama, tradisi, kesucian

Abstrak

Fenomena mabuk agama menjadi satu persoalan yang besar Indonesia. Perusakan ini berefek pada persoalan tatanan masyarakat. Pendekataan Seyyed Hossein Nasr memberikan sebuah karangka berpikir tentang pendekatan tradisi dan pencarian kesucian untuk menelaah fenomena mabuk agama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami alur pemikiran tersebut dengan memadankan dengan kearifan lokal di Indonesia. Hal ini menunjukan bahwa pendekatan tradisi dan pencarian kesucian membantu pemeluk agama untuk memahami nilai-nilai spiritualitas agamanya. Pemeluk mampu mendapat nilai-nilai kesucian dari agamanya. Berhadapan dengan masyarakat plural di Indonesia, nilia-nilai kesucian didialogkan secara bersama. Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia menjadi satu panutan untuk memahammi setiap perjumpaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekataan kualitatif dengan studi literatur terhadap karya-karya Nasr yang relevan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam pemikirannya.

DOI: https://doi.org/10.24071/snf.v3i2.10160
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/senafil
Email: seminafilsafat.teo@usd.ac.id

This work is licensed under CC BY-SA 4.0.
To view a copy of this license, visit
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

The Role of Local Wisdom Regarding Purity in Cultural Traditions for Interpersonal Encounters Amidst Societal Challenges: A Philosophical Reflection According to Seyyed Hossein Nasr

Keywords:
local wisdom, religious intoxication, tradition, sacredness.

Abstract
The phenomenon of religious drunkenness is a major problem in Indonesia. This destruction has an effect on the issue of community order. Seyyed Hossein Nasr's approach provides a framework for thinking about the approach of tradition and the search for holiness to examine the phenomenon of religious drunkenness. This research aims to understand this line of thought by matching it with local wisdom in Indonesia. It shows that the approach of tradition and the search for sanctity helps religious adherents to understand the spiritual values of their religion. Adherents are able to get sacred values from their religion. Faced with a plural society in Indonesia, sacred values are dialogued together. Pancasila as the ideology of the Indonesian state becomes a role model to understand each of these encounters. This research uses a qualitative approach with a literature study of Nasr's relevant works to identify key concepts in his thought.

Pendahuluan

"*Mr President, I wish Indonesia a great success. A successful Indonesia will help to characterize the 21th century. Indonesia is now world's third target democracy. Indonesia is the fourth largest population. Indonesia has the largest Muslim population in the world. Mr President, if Indonesia can show to the world that Islam and democracy are compatible, you show the way*".[1]

Kutipan panjang ini adalah perkataan dari Bill Clinton saat bertemu Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Amerika Serikat pada 2000 silam. Perkataan dari Presiden Amerika Serikat ke-42 tersebut menjadi satu alarm bagi pluralitas agama di Indonesia.

Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak bentuk kearifan lokal di dunia. Hingga kini, Indonesia memiliki 6 agama resmi (yang diakui oleh

[1] M. Zainuddin, "Agama, Politik, Dan Demokrasi," *Koran Kompas*, edisi 5 April, 2022.

pemerintah) dan 350 etnis dengan kepercayaan lokal. Menurut Mildret Geertz, beragam dan kearifan lokal merupakan suatu manifestasi dari ideologi Pancasila. Sosiolog asal Amerika Serikat ini menambahkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tersebut mampu membentuk karakter bangsa Indonesia dibawah naungan Pancasila.[2]

Akan tetapi, nilai-nilai kearifan lokal menjadi pudar seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia. Menjelang akhir tahun 2019, setidaknya tercatat 31 kasus pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia.[3] Kasus-kasus agama di Indonesia disebabkan oleh pemahaman terhadap agama yang berlebihan. Menurut Ahmadul Faqih Mahfudz, fenomena ini adalah mabuk agama.

Fenomena mabuk agama mengafirmasi bahwa orang semena-mena menggunakan agamanya, tanpa kesadaran moral dan rasional, sebagai alat untuk menindas penganut agama lain. Orang melakukan hal ini demi memperoleh tujuan semu tanpa pendasaran yang menyeluruh dari agama dan penganutnya. Hal ini merubah wajah agama yang penuh kebaikan dan kedamaian menjadi kejahatan dan kekacauan.[4]

Mabuk agama juga merusak tatanan sosial. Jika berbicara dalam konteks Indonesia, *Bhineka Tunggal Ika* menjadi pudar. Tatanan masyarakat dari Sabang-Merauke menghadapi turbenlensi kehidupan bersama yang perlu dilewati. Semua kejadian ini mempertanyakan relevansi nilai-nilai universal di Indonesia. Kenapa pelanggaran terjadi di tengah nilai-nilai universal dari keberagaman tersebut diagungkan? Siapa yang bertanggungjawab atas semua pelanggaran tersebut? Bagaimana memulihkan situasi tersebut di masa kini? Apa langkah-langkah yang tepat di masa depan untuk menjaga Indonesia dari bahaya-bahaya tersebut? Persoalan ini mendorong penulis untuk meneliti hal itu dengan menggunakan pendekatan dari Seyyed Hossein Nasr.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data primer diperoleh dari karya-karya Seyyed Hossein Nasr yang relevan, seperti buku, artikel, dan wawancara terutama yang berkaitan dengan konsep integrasi spiritual dan dialog antaragama. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait yang membahas pemikiran Nasr dan studi-studi tentang dialog antaragama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru pada

[2] I Wayan Watra, *Agama-Agama Dalam Pancasila Di Indoensia: Perspektif Filsafat Agama*.

[3] M. Zainuddin, "Agama, Politik, Dan Demokrasi."

[4] Ahmadul Faqih Mahfudz, "Mabuk Agama."

pemahaman terhadap pemikiran Nasr dan pengembangan studi tentang dialog antaragama.

Pembahasan

Biografi

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang fulsuf dari Iran. Pria kelahiran pada 17 April 1933 ini berada di tengah keluarga cendikiawan. Ayahnya adalah seorang ahli Bahasa Persia dan filsuf. Selain itu, kakek dari ibunya adalah seorang ahli pemikiran Islam terkemuka. Sejak kecil, ia mengikuti berbagai kegiatan keagamaan Islam dan budaya. Ia mendapatkan pendidikan informal berupa kesalehan dan ketertarikan pada Sufisme. Ayah dan kakek Nars mengikuti tradisi Sufi. Dari sini, ia memperoleh konsep tentang universalitas tasawuf yang berorientasi religius dan universal.[5]

Nasr mulai masa pendidikannya di Amerika Serikat. Ia belajar di Paddie School, New Jersey. Setelah empat setengah tahun, ia melanjutkan pendidikannya di Massachussets institute of technology dan memperoleh gelar B.Sc (setara dengan S1 Sains). Selama di Amerika Serikat, filsuf ini tinggal bersama pamannya. Akan tetapi, mereka tidak serumah. Pamannya tinggal jauh darinya. Hal ini membuat Nasr muda menjadi seorang mandiri.[6] Di tempat ini, ia mulai tidak berminat dengan hal-hal yang berhubungan dengan sains. Ia ingin memperdalam pemahamannya dengan belajar filsafat di Harvard. Pada akhir studinya di Amerika Serikat, ia mempertahankan disertasinya 'An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines'. Nasr menulis artikel-artikel tentang Islam. Karya tulisannya digunakan hingga kini.[7]

Pengaruh pemikiran Nasr terletak pada kultur. Ia hidup dalam situasi barat (sekolah di Amerika Serikat) dan Timur (ajaran Islam Syiah Iran). Akan tetapi, budaya timurlah mempengaruhi corak pemikirannya. Salah satu karya tulisan Nasr adalah 'sacred and knowladge'.[8] Tulisan ini tidaklah populer dan mendapat perhatian dari kalangan akdemisi. Padahal, tulisan ini cara pandangan seorang penganut agama dalam memahami agamanya dan bagaiaman bertindak di masyarakat. Ia menulis dengan cermat sehingga tulisan ini menjadi referensi utama dalam memahami pluralitas agama dalam sebuah negara.[9]

---

[5] Maimun Syamsuddin, *Tiga Mazhad Utama Filsafat Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) 119.

[6] Agustinus Veriyanto, Antara Pengetahuan Dan Kekudusan: Sebuah Filsafat Parenial Seyyed Hossein Nasr.

[7] Haifaa Jawad, "Seyyed Hossein Nasr and the Study of Religion in Contemporary Society."

[8] Seyyed Hossein Nasr, "The Islamic View of Christianity."

[9] Jahanbegloo, *In Search of the Sacred A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*.

Berikut adalah beberapa karya dari Nasr: *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (2007; ed. W. Chittick) *The Garden of Truth* (2008), *The Heart of Islam* (2004), *Ideals and Realities of Islam (2001), An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (1993) *Islam: Religion, History, and Civilization (2003), Islam and the Plight of Modern Man* (2002), *Islamic Art and Spirituality (1987), The Islamic Intellectual Tradition in Persia* (1996), *Islamic Life and Thought (2001), Islamic Philosophy from Its Origin to the Present* (2006) *Islamic Science: An Illustrated Study* (1995), *Islam, Science, Muslims, and Technology* (2007) *Knowledge and the Sacred* (1989), *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1997) *Muhammad: Man of God* (1988), *The Need for Sacred Science* (1993), *The Pilgrimage of Life and the Wisdom of Rumi* (2007) *Poems of the Way* (1999), *Religion and the Order of Nature* (1996), *Sadr al-Dın Shırazı* (1997), *Science and Civilization in Islam* (1997), *Sufi Essays* (1991), *Three Muslim Sages* (1986), *Traditional Islam in the Modern World* (1990), *dan A Young Muslim's Guide to the Modern World* (1993).

Latar belakang pemikiran Nasr

Pemikiran Nasr tidak bisa dipahami jika mengabaikan para pemikir terdahulu yang mempengaruhinya. Tokoh-tokoh ini menjadi landasan dalam memahami pemikirnanya. Ia belajar dari banyak tokoh perenialis sebelumnya. Meskipun belajar di Amerika Serikat, ia tidak pernah mempengaruhi corak pemikirannya tentang kultur. Hal ini nampak dalam banyak buku tentang Islam dan Filsafat abadi (*Philosophy Perennis*).[10]

Nasr adalah pemikir yang memperkenalkan ajaran Sufi kepada orang barat. Sebutan lain dari pemikir ini adalah Tasawuf.[11] Nasr menunjukan tiga tujuan tasawuf: nilai-nilai spiritual, memperkenalkan literatur Islam, dan mengajarkan ajaran Islam. Ia melakkukan hal ini untuk memberikan pandangan terhadap barat bahwa Islam mempunyai kekayaan literatur kuno.

Pemikiran Nasr tentang filsafat abadi datang juga dari para filsuf terdahulu, Berikut adalah tokoh yang mempengaruhi pemikir Nasr: Pertama, Marcilio Ficino (1433-99). Ia merupakan filsuf dari Italia. Ficino menggabungkan unsur-unsur yang diambil dari berbagai tradisi filsafat, agama, dan sastra untuk menjadi salah satu filsuf paling terkenal dari Renaisans Italia. Pokok pemikirannya adalah kesatuan kosmos yang utuh daripada dunia ril yang

[10] Nadhif Muhammad Mumtaz, "Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr."

[11] Zulfikli, *Jalan Lurus Mensucikan Diri.*

dilihat oleh manusia. Pemikir Neoplatonis ini menambahkan bahwa manusia hanya melihat yang kecil saja dari kosmos. Dunia kosmos sejatinya Metafisis.[12]

Kedua, Giovani Pico della Miradola (1463-94). Mirandola dikenal karena usahanya untuk menciptakan kesatuan spiritual dan intelektual dengan cara menggabungkan elemen-elemen dari berbagai tradisi pemikiran. Ia memadukan filsafat Plato dan Aristotle, yang kadang memiliki pandangan yang bertentangan, dengan tujuan untuk menemukan kebenaran universal yang melampaui perbedaan-perbedaan tersebut. Pico juga memasukkan elemen dari Kabbalah Yahudi dan ajaran-ajaran agama lainnya, berusaha menunjukkan bahwa di dalam berbagai tradisi ini terdapat benang merah yang dapat menghubungkan mereka.

Ketiga, Agustino Steuco (1497-1548). Karya terkenalnya adalah "De perenni philosophia" (1540) yang dikenal sebagai "Philosophia Perennis" atau "Filsafat Perennial". Dalam bukunya ini, Steuco berusaha menggabungkan berbagai elemen dari berbagai tradisi filsafat dan agama untuk menunjukkan bahwa ada kesatuan esensial dalam kebijaksanaan spiritual dan intelektual yang berlangsung sepanjang sejara. [13]

Keempat, Rene Keenam, Frithjof Schuon (1907-1998). Filsuf asal Swiss ini mengembangkan metafisika dan relgio cordis atau religio perennis. Ia membandingkan hal yang metafisis dengan pengalaman manusia. karyanya terangkum dalam buku *Islam and the Perenial Philoshopy*.[14]

Para pemikir di atas mempengaruhi corak pemikiran dari Nasr. Ia mengembangkan filsafat parenial yang lebih komprehensif. Di mana, ia mampu mengembangkan penelitiannya tentang pluralisme, sufisme, dan modernisme. Semua ini berangkat dan berlandas pada agama abrahamik (Islam menjadi kajian utama dibandingkan dengan Kristiani dan Yudaisme).[15]

Spiritualitas Agama

Konsep spiritualitas dalam pandangan Nasr adalah pendasaran dari setiap agama baik kepada *barakat*, dalam Bahasa Persia, maupun *ruhaniyyah,* dalam Bahasa Arab*,* atau *ma'nawiyyat*, dalam Bahasa Persia. Kata *barakat* sulit diterjemahkan dalam Bahasa Inggris. Dalam Bahasa Indonesia, kata tersebut diterjemahkan dengan kata 'rahmat.' Akan tetapi, 'rahmat' tidak merujuk pada agama Islam tetapi pada alam ciptaan. Sedangkan, *ruhaniyyah* dan

[12] James Hankins, "Marsilio Ficino and the Religion of the Philosophers."

[13] Rosmanah, Pemikiran Nurcholis Majid Tentang Filsafat Parenial.

[14] Rosmanah, *Pemikiran Nurcholis Majid Tentang Filsafat Parenial, 58*.

[15] Ahmad Miftahudin Thohari, *Manusia Promethean Dalam Wacana Postspiritualitas: Perspektif Filsafat Perennial Seyyed Hossein Nasr* (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2023) 98.

ma'nawiyyat mengacu pada sifat roh dan hal-hal yang bersifat batiniah, bukan aspek lahiriah dari agama. Menurut Nasr di antara kedua hal ini, *manayyiat* memberikan penjelasan yang komprehensif tentang jantung dari spiritualitas agama. Di mana, kata "*ma'nawiyyat*" berasal dari kata *ma'na*, dan banyak dari para sufi besar telah memadukan bentuk luar (*outward*), atau *surat* ke dalam *ma'na* dalam diri (*inward*).[16]

Di balik konsep spiritual ini, Nasr memberikan pemahaman tentang cara menghubungkan diri dengan Allah melalui intensi batin. Ia mengatakan bahwa intensi batin yang tenang untuk menunjukan kedalaman spiritual. Nasr membahasakan intensi batin dengan hal menambahkan kosa kata esoterik agama. Konsep esoterik dalam pandangan Nasr merujuk pada dimensi batin atau spiritual dari agama.

Konsep esoterik adalah lapisan terdalam dari ajaran agama yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang telah melalui proses spiritual yang mendalam. Esoterik seringkali dikaitkan dengan pengalaman mistik, simbolisme, dan pengetahuan batin. Dalam agama abrahamik, konsep esoterik dilakukan dengan menyembah atau berdoa kepada Allah.[17]

Akan tetapi, aspek esoterik tidaklah cukup untuk memperdalam spiritualitas agama-agama dewasa ini. Ada dua pengaruh yang menghambat kedalaman spiritulitas tersebut: pertama, politik. Bagi Nasr, politik mempunyai tujuan-tujuan yang bertentangan dengan nilai batin. Setiap orang mementingkan dirinya dan kelompoknya (*political parties*). Selain itu, Politik melibatkan persaingan, permusuhan, dan manipulasi. Nilai-nilai seperti kekuasaan, ambisi, dan kemenangan seringkali menjadi prioritas utama.[18]

Kedua, budaya. Budaya seringkali memberikan interpretasi tertentu terhadap ajaran agama. Interpretasi ini dapat bervariasi dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya, dan bahkan dapat menyimpang dari ajaran agama yang sebenarnya. Nasr menilai bahwa agama menjadi problem ketika disandingkan dan disatukan. Pandangan ini berangkat dari pengalamannya di Barat. Ia melihat banyak sekte-sekte yang berangkat dari pengalaman anggota yang menyimpang dari ajaran agama.

Dari dua pengaruh ini, Nasr menambahkan pandangan eksoterik untuk memperdalam pengalaman esoterik. Eksoterik merujuk pada aspek lahiriah

[16] Seyyed Hossein Nasr & Ramin Jahanbegloo, *In Search of the Sacred A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought* (California: Praeger, 2010), 172.

[17] Nasr dan Jahanbegloo, *In Search of the Sacred A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought, 175*.

[18] Nasr dan Jahanbegloo, *In Search of the Sacred A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought, 176*.

agama, seperti ritual, hukum, doktrin, dan institusi keagamaan. Ini adalah dimensi yang terlihat oleh semua orang dan berfungsi sebagai kerangka dasar bagi praktik keagamaan. Eksoteris berfungsi untuk menjaga kesatuan umat, memberikan pedoman moral, dan menghubungkan manusia dengan realitas transenden. Aturan-aturan dalam agama merupakan contoh dari dimensi eksoterik.

Pandangan esoterik dan eksoterik setiap agama bisa berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh ajaran dan teologi. Misalnya, agama Kristiani menganggap bahwa Kitab Suci sebagai refleksi pengalaman akan tuhan dari penulis Injil atau kitab-kitab lainnya. Sedangkan, Islam melihat Alquran sebagai Sabda Allah sendiri. Untuk mengatur kehidupan sosial, agama Kristen (Katolik) membuat Kitab Hukum Kanonik yang mengatur dan mengikat semua orang Kristen untuk hidup berdasarkan pedoman itu.

Islam menghidupi tradisi-tradisi yang ditanamkan dalam Alquran. Nasr melihat hal ini ketika belajar Islam di bawah bimbingan para sufis. Pandangan Nasr tentang agama tidak berhenti pada intensi batin dan doktrinal agama, melainkan juga tantangan agama di zaman modern. Di mana, ia melihat bahwa agama menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan sekularisasi.[19]

Tradisi

Kata "tradisi" tentu berasal dari kata Latin ‘traditio.’ Di Gereja Katolik, itu berarti ajaran-ajaran yang terkumpul dari Gereja selama berabad-abad, yang kembali ke Zaman Rasuli. Konsep tradisi dalam pemahaman Seyyed Hossein Nasr adalah suatu hal yang sangat mendasar dan mendalam. Bagi Nasr, tradisi bukanlah sekadar kumpulan kebiasaan atau adat-istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi, melainkan merupakan wahyu atau *scientia sacra* (ilmu suci) yang berasal dari sumber ilahi.[20]

Ada dua elemen dalam tradisi. *Pertama*, kebenaran yang bersifat ilahi atau transenden yang berasal dari Yang Ilahi, dari Tuhan. *Kedua*, tradisi yang berkesinambungan (*continuity of tradition*). Tradisi dalam elemen kedua ini berarti prinsip-prinsip asal Ilahi yang selalu mengimplikasikan transmisi, kontinuitas, dan penerapan selama berabad-abad dalam peradaban. Oleh

[19] Dalam wawancaranya dengan Jahanbegloo, Nasr mengatakan, “That tradition, however, has to be brought back to life, and it cannot be brought back to life except with help from the living traditions of the East.” Nasr dan Jahanbegloo.

[20] Nasr dan Jahanbegloo, *In Search of the Sacred A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought,* 189.

karena itu, agama adalah sebuah tradisi yang hidup berabad-abad lamanya yang bermula dari Ilahi dan terus ke manusia.

Tradisi tidak sama dengan sejarah (*histoty*). Di mana, sejarah selalu membaharui diri dengan peradaban manusia. Hal ini ditandai dengan kemajuan pelbagai pengetahuan kemanusian dalam berbagai bidang. Dengan kata lain, sejarah selalu evolutif. Sedangkan, tradisi sebaliknya. Pandangan tradisi bertumpu pada Yang Suci. Tradisi berurusan dengan realitas yang selalu hidup.[21]

Tradisi menjadi bahan di mana orang menjadi kembali kepada kehidupan awal. Tradisi menjadi ajaran dan tatanan kebaikan yang membangun kepribadian menjadi seorang dengan Yang Suci. Hal ini menegaskan tentang relasi yang terbuka dan konsekuens. Menurut Nasr, tradisi di Barat sudah kehingan arah karena arus modernisme yang berkembang. Hal ini melahirkan sesuatu kebiasaan yang menghilangkan Yang Suci dari panggung kehidupan.[22]

Tadisi membantu seseorang untuk memahami Yang Suci. Proses itu disebut pencarian kesucian. Pencarian ini tidak sebatas pada pengalaman esoterik melainkan eksoterik. Cara memandang Yang Suci secara meneyeluruh dari dua hal itu karena fondasi dan bagian terpenting dalam agama.

Di sisi lain, tadisi merangkul seluruh kehidupan dalam berbagai keadaannya, dan oleh karena itu tidak dapat direduksi ke dalam kategori yang sakral sebagai lawan dari apa yang sekarang disebut sekuler. Dari sudut pandang tradisi, apa yang disebut sekuler yang berlawanan dengan sakral pada akhirnya tidak nyata. Contoh, seseorang tidak dapat mengatakan bahwa tradisi hanya menyangkut apa yang disebut sakral, seperti ritus-ritus keagamaan, tetapi yang sekuler adalah domain yang sah di luar lingkaran yang sakral. Dalam peradaban tradisional, keduanya tercakup dalam satu kesatuan, dan apa yang kita sebut sekuler saat ini juga diatur oleh yang sakral sehingga kategori sekuler tidak benar-benar berlaku.[23]

Menurut Nasr, tradisi tidaklah melawan modernisme tetapi memberikan pemurnian pandangan manusia terhadap dunia (*worldview*). Ia menekankan tentang perubahan paradigma pada kebijakan abadi. Paradigma ini tidak akan identik dalam pengungkapannya dengan berbagai formulasi tradisional filsafat perennial, melainkan berurusan dengan ilmu-ilmu sosial modern: kemajuan AI

[21] Nasr dan Jahanbegloo, *In Search of the Sacred A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought, 184*.

[22] Nasr dan Jahanbegloo, *In Search of the Sacred A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought, 184*.

[23] Nasr dan Jahanbegloo.

dan krisis lingkungan. Dua elemen ini paling mendasar, yang sangat penting, langsung, dan berguna.[24]

Modernismisme

Modernisme, secara filosofis, dalam satu pengertian adalah "peribadatan'' terhadap waktu dan yang fana, semacam pengilahian terhadap waktu dan menjadi serta segala yang mengalir dalam tatanan temporal. Itulah sebabnya mengapa hal tersebut dengan cepat menghasilkan historisisme dan evolusionisme serta teori-teori dari semua filsuf abad ke-19 seperti Hegel dan Marx serta ilmuwan seperti Darwin. Orang-orang seperti mereka sangat berbeda dari satu sudut pandang, namun mereka semua dalam satu pengertian mendewakan sejarah walaupun Marx menolak kategori ''ilahi''. Proses historis adalah realitas yang dominan dalam pemikiran modern. Itu adalah yang menentukan nilai dan bahkan realitas hari ini dalam paradigma Barat yang dominan.

Nasr melihat bahwa orang-orang (*Occidentalists*) di barat perkembangan modernisme menghambat agama. Mereka tidak melihat lagi 'tradisi' [25] keagamaan yang membentuk perkembagan Eropa. Nasr mengatakan, "Tradisi Barat, yang telah terlupakan selama beberapa abad terakhir, memainkan peran penting di Eropa dan Amerika Utara." [26] Nasr mengungkapkan bahwa modernisme melawan tradisi. Ia menjelaskan bukan "modern" (zaman) tetapi "isme" yang mana mempengaruhi pola pikir seseorang untuk meninggalkan tradisi.

Bagi Nasr, modernisme menolak kedudukan utama kebenaran mutlak dan akhir yang melampaui tatanan manusia dan turun ke alam manusia dari Tatanan Ilahi. Ini menempatkan manusia itu sendiri di tengah panggung sebagai 'mutlak'. Dengan kata lain, abad Renaisans menampilkan panggung bagi Humanisme dan rasionalisme yang menggantikan tradisi. Dalam suatu pengertian, hal ini menjadikan manusia dalam realitas duniawinya sebagai sesuatu yang mutlak. Modernisme mengambil yang absolut dari Tuhan dan meletakkannya pada ranah manusia, dan membuat akal manusia, persepsi manusia, kepentingan manusia sebagai kriteria realitas, pengetahuan,

[24] "This paradigm is not going to be identical in its expression with the various traditional formulations of the perennial philosophy but with the modern social sciences, the modern natural sciences, the environmental crisis. These are the two most fundamental elements, which are crucial, immediate, and urgently useful", dalam Nasr dan Jahanbegloo.

[25] Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred* (New York: State University of New York Press, 1989), 62.

[26] the tradition of the West, which has been eclipsed for the last few centuries, play an important role in Euro and North America, dalam Nasr dan Jahanbegloo, In Search of the Sacred A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought, 180.

kebenaran, tujuan kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebagai konsekuensinya ia menggantikan makna temporal dan sesaat dengan yang tetap dan abadi.[27]

Nasr mengatakan persoalan modernisme terjadi di Agama Kristen yang menghadapi tantangan persoalan kosmos. Pada abad XVII, gereja Katolik sudah menghadapi temuan dari Galileo Galilei tentang heliosentris. Perbedaan pandangan ini memicu konflik antara Galileo dan Gereja. Gereja menganggap teori heliosentris sebagai bid'ah dan bertentangan dengan ajaran agama. Akibatnya, Galileo diadili oleh inkuisisi dan dipaksa untuk menarik kembali pernyataannya. Ia dijatuhi hukuman tahanan rumah seumur hidup.[28] Oleh karena itu, ilmu pengetahuan (*science*) menjadi problematika agama dalam merumuskan doktrinalnya.

Di satu sisi, agama di benua Eropa dan Amerika (Katolik dan Protestan) menghadapi persoalan ekonomi dan politik yang beragam. Nasr mengatakan, "Sekarang setelah tiga abad, saat kita hampir menghancurkan habitat alam kita, kamu semua memiliki teolog Katolik dan Protestan yang bergegas untuk menciptakan teologi alam dan mengisi celah tiga ratusan tahun pengabaian terhadap isu karakter suci alam."[29] Pandangan tentang yang kesucian ciptaan Tuhan tidak lagi penting. Orang mulai melihat peluang ekonomi di alam ciptaan. Alhasil, nilai-nilai keindahan ciptaan Tuhan menjadi perlahan-lahan hilang.

Agama bukan lagi menjadi rujukan utama dalam pertimbagan moral, melainkan sebagai penghalang atau penghambat perkembangan manusia. Orang mulai berpaling kepada perkembangan ilmu pengetahuan karena praksis dan mempermudah manusia. Oleh karena itu, spiritualitas agama mulai hilang dan tergerus oleh modernisme.

Nasr berargumen bahwa Barat menghidupi tradisi yang baru. Mereka melihat tempat hiburan, sepak bola, dan lain-lain sebagai ritual yang tidak bisa dihindari. Nasr sejatinya menekankan bahwa ritual ini datang dari pergerakan

[27] "it takes the absolute away from God and puts it on the human plane, and therefore makes human reason, human perceptions, human interests the criteria of reality, of knowledge, of the truth, of the goal of human life. Therefore, as a consequence it substitutes the significance of the temporal and the transient for the abiding and the eternal, Nasr dan Jahanbegloo, In Search of the Sacred A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought, 182.

[28] Nasr dan Jahanbegloo, *In Search of the Sacred A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought, 176*.

[29] "Now after three centuries, when we are about to destroy our natural habitat, you have all of these Catholic and Protestant theologians scrambling to create a theology of nature and to fill the hiatus of three-hundred-some years of neglect of the issue of the sacred character of nature." Nasr dan Jahanbegloo, In Search of the Sacred A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought, 178.

modernisme yang terus menghapus tradisi suci. dengan kata lain, Nasr menginginkan subuah pemisahan antara yang suci dan profan.

Nasr membuat alegori kehilangan ini dengan alat penyedot debu. Alat ini menyedot semua debu di lantai, sofa dan tempat lainnya. Alat ini menyedot dengan arahan dari pemiliknnya. Alegori ini menggambarkan kaum positivis dalam Lingkaran Wina ingin menghilangkan semua "sarang laba-laba" metafisika (hal-hal lahiriah/fakta), secara filosofis, dari pemikiran Barat, dan juga menghancurkan rasa sakral. Sebaliknya, manusia tradisional memiliki ''semangat simbolis'', meminjam istilah Frithjof Schuon, yang ia maksudkan adalah manusia tradisional mampu ''melihat'' simbol-simbol suci di mana-mana. Manusia modern tidak lagi dapat melihat simbol-simbol; ia hanya melihat fakta-fakta. Hal ini sangat penting karena menunjukkan bahwa manusia tradisional hidup di dunia yang tidak didominasi oleh fakta, melainkan oleh simbol, sedangkan dunia modern telah kehilangan makna simbol dan hal yang sakral, dan simbol direduksi menjadi fakta.[30]

Manusia modern menghancurkan yang sakral, tidak dapat menghancurkan ruang yang selalu ditempati dalam jiwanya. Ia mencoba menggantikan sesuatu untuk mengisi ruang itu, dan itulah yang fakta bukan simbol. Hal ini tentu berjalan terus menerus jika belum mencari pengganti di isi hati.[31]

Pencarian Kesucian

Nasr mengungkapkan bahwa sesuatu yang hilang akan ditemukan kembali, yang terakhir akan menjadi yang pertama, ada saatnya untuk menanam dan ada saatnya untuk panen. Ungkapan puitis di atas menandakan masanya untuk memahami dan mengerti bahwa Eropa bisa saja kehilangan orientasi tradisi tapi di sisi lain masih ada yang bertahan.[32]

Nasr mengatakan bahwa kesalahan orang-orang mengidentifikasi ekspresi dari yang sakral dari alam semesta dengan Absolut itu sendiri. Artinya, mereka mengonsepsikan yang sakral atau suci dengan pengalaman absolut. Mereka terbatas memahami fenomena. Selain itu, mereka terdorong untuk menyangkal Absolut itu sendiri, dan dengan klaim bahwa segala sesuatu adalah relatif. Oleh karena itu, tidak ada yang sakral sebagaimana adanya.

Nasr mengungkapkan kesucian terletak dari para pemeluk agama melihat dan bertindak berdasarkan spiritual agamanya. Pencarian kesucian dilihat sebagai sebuah perjalanan spiritual yang kompleks dan mendalam. Ini bukan

[30] Nasr dan Jahanbegloo, *In Search of the Sacred A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought, 256*.

[31] Nasr dan Jahanbegloo.

[32] Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred,* 32.

hanya tentang mengikuti aturan-aturan agama, tetapi juga tentang transformasi batin yang berkelanjutan. Dengan memahami konsep kesucian dalam Islam, kita dapat menemukan makna terdalam dan membangun hubungan yang lebih erat dengan Tuhan dan sesama manusia.

Pencarian kesucian mencakup pengalaman individu dalam menjalani pemaknaan agamanya. Sikap esoterik dan eksoterik berjalan bersamaan dengan memperhatikan situasi yang ada. Sebgaimana kehadiran tradisi dalam modernisme, maka pencarian kesucian tidak terbatas pada ranah individu. Hal ini perlu memasuki rahah publik untuk menemukan pemaaknaan pribadi yang otentik. Tujuan lainnya ialah pemurnian diri dalam kehidupan bersama.

Perncarian kesucian itu berlangsung seumur hidup dan tidak terbatas pada waktu (zaman) tertentu. Pergerakannya mengikuti perubahan pemeluk agama dalam dinamika kehidupan. Akan tetapi, pencarian kesucian setiap pemeluk agama berbeda (pengalaman individu). Jika berhadapan dengan ruang publik (masyarakat), maka pencarian kesucian mengedepankan nilai-nilai universal yang mengikat banyak orang. Hal ini bersumber dari tradisi dan pengalaman esoterik dan eksoterik. Oleh karena itu, Nasr menyarankan agar dialog bagi pemeluk agama untuk menemukan nilai-nilai universal.

Nilai-nilai universal yang otentik ini kemudian menjadi fondasi bagi keberlanjutan sebuah komunitas. Mereka menjadi semacam kompas moral yang memandu tindakan dan perilaku individu dalam masyarakat. Nilai-nilai ini juga menjadi perekat sosial yang kuat, menghubungkan manusia dengan alam semesta, sesama manusia, dan dengan Sang Pencipta.

Namun, dalam era modernisasi, pengalaman kesucian ini menghadapi berbagai tantangan seperti globalisasi, industrialisasi, dan urbanisasi. Hal-hal ini seringkali menggeser nilai-nilai tradisional dan merusak harmoni antara manusia dan alam. dua kecenderungan dalam masyarakat indonesia menaggapinya: pertama, mereka yang terseret dalam krisis dunia modern karena mengikuti gaya hidup Barat secara sembarangan, dan kedua, mereka yang tetap setia pada nilai-nilai tradisional Islam. Kelompok kedua ini terus menjalankan ibadah dan ritual agama dan mematuhi hukum Tuhan.[33]

Kesimpulan

Pencarian kesucian merupakan sesuatu yang otentik bagi pengalaman keagamaan. Proses tersebut tidak terlepas dari pengalaman kolektif menuju pengalaman pribadi dan bergerak kembali kepada kolektif. Hal ini melingkupi pengalaman esoterik dan eksoterik menuju pemurnian tradisi agama dari

[33] Hidayatullah, "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama."

modernisme serta menjadi sebuah pengalaman pribadi yang baik. semua ini terjadi karena agama menghadapi tantangan modernisme.

Pencarian kesucian di Indonesia perlu mengedepankan dialog harmonis setiap pemeluk agama untuk menemukan nilai-nilai universal. Sejatinya, Indonesia sudah memiliki bergama nilai-nilai tersebut dan disatukan dalam ideologi Pancasila. Perefleksian ini datang dari nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi kultural masyarakat Indonesia. Perjumpaan dalam ruang publik membuat seseorang bukan hanya memurnikan nilai-nilai tradisinya, melainkan menyelaraskannya dengan semua tatanan masyarakat agar tidak terjadi benturan antarnilai.

Pengalaman kelam Indonesia menjadi saksi bahwa ketangguhan nilai-nilai kearifan lokal sangat kuat. Bagaimanpun juga, Indonesia bersiap menghadapi berbagai ancaman, seperti mabuk agama, dengan menajamkan hukum sosial berupa intoleran terhadap intoleran. Artinya, hal ini bukan mengasingkannya dari ruang publik negara Indonesia, melainkan memberikan afirmasi atas pelanggaran tatanan masyarakat. Dengan begitu, ia mampu belajar tentang pemurnian diri dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

Agustinus Veriyanto. Antara Pengetahuan Dan Kekudusan: Sebuah Filsafat Parenial Seyyed Hossein Nasr (2018).

Ahmadul Faqih Mahfudz. "Mabuk Agama." Kompas.id, 2023. https://www.kompas.id/baca/opini/2023/05/04/mabuk-agama.

Haifaa Jawad. "Seyyed Hossein Nasr and the Study of Religion in Contemporary Society." *American Journal of Islamic Social Sciences* 22, no. 2 (2005): 49–68.

Hidayatullah, Syarif. "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 111–39. https://doi.org/10.22146/jf.30199.

I Wayan Watra. *Agama-Agama Dalam Pancasila Di Indoensia: Perspektif Filsafat Agama*. Denpasar: UNHI Press, 2020.

Jahanbegloo, Seyyed Hossein Nasr & Ramin. *In Search of the Sacred A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on His Life and Thought*. California: Praeger, 2010.

James Hankins. "Marsilio Ficino and the Religion of the Philosophers." *Rinascimento* 48, no. 1 (2008): 1–28.

M. Zainuddin. "Agama, Politik, Dan Demokrasi." *Koran Kompas*, April 5, 2022.

Maimun Syamsuddin. *Tiga Mazhad Utama Filsafat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Nadhif Muhammad Mumtaz. "Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Indo-Islamika* 4, no. 2 (2014): 169–178.

Rosmanah. Pemikiran Nurcholis Majid Tentang Filsafat Parenial (2017).

Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and The Sacred*. New York: State University of New York Press, 1989.

———. "The Islamic View of Christianity." *Seyyed Hossein Nasr, "The Islamic View of Christianity," KATHA- The Official Journal of the Centre for Civilisational Dialogue* 4, no. 1 (2008): 94–106.

Thohari, Ahmad Miftahudin. Manusia Promethean dalam Wacana Postspiritualitas: Perspektif Filsafat Perennial Seyyed Hossein Nasr (2023).

Zulfikli, Akhlak Tasawuf. *Jalan Lurus Mensucikan Diri*. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.